

## PENDAHULUAN

Kecerdasan intelektual memang penting bagi seseorang karena dengan itu seseorang mempunyai kemampuan untuk dapat menganalisis persoalan secara logis dan sistematis akan tetapi betapapun petingnya kecerdasan intelektual seseorang untuk dapat beradaptasi pada lingkungan sosial, seseorang juga membutuhkan kecerdasan emosional yang tidak kalah penting bagi keberlasungan kehidupan seseorang. Kecerdasaan emosional juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat, untuk itu peranan lingkungan terutama orangtua sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional (Triatna, 2009).

Individu yang cerdas secara emosi dapat memahami kondisi dirinya dengan baik dan dapat mengambil tindakan secara tepat. Individu tersebut mampu bersikap sesuai kebutuhan. Manusia dibagi secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan dimana kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan dikenal sangat berbeda, seperti laki-laki tidak peka dan perempuan terlalu emosional dalam menanggapi sesuatu. Sax (2005) mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dalam cara mereka mendengar, melihat, merespons dan perbedaan tersebut sudah ada sejak lahir. Adanya perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan ini sering kali mengakibatkan terjadi kesalahpahaman dan konflik antara laki-laki dan perempuan.

Pada zaman sekarang ini yang serba canggih dan modern membuat individu menjadi apatis dan individualis. Hal tersebut membuat individu menjadi kurang peka terhadap orang lain dan hanya mementingkan diri sendiri, tidak heran jika kecerdasan emosional hampir tidak diperhatikan. Hal tersebut akan berpengaruh pada bagaimana individu bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sangat memprihatinkan jika kecerdasan emosional tidak dipahami dan ditanamkan dalam diri setiap individu (Sebayang, 2015).

Lembaga pendidikan paling berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Adanya sumbangsi lembaga pendidikan mengaktualisasi segala potensi individu. Mahasiswa merupakan bagian dari pemuda/i bangsa ini yang memiliki pengamalan pendidikan tinggi yang diidentikan masyarakat sebagai bagian dari agen perubahan(Susilowati, 2011). Mahasiswa dinilai mempunyai tingkat intelektual yang tinggi, berpikir dalam bertindak, juga berpikir kritis dengan cepat dan tepat yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa juga harus mampu untuk

berperan aktif di dalam lingkungan, baik di lingkungan keluarganya, lingkungan kampus atau sekolah, dan juga lingkungan sosialnya.

Bagi mahasiswa yang sudah memasuki tingkat akhir dan akan terjun ke dunia kerja mempunyai kecerdasan emosional yang baik dapat menguntungkan karena di tengah semakin ketatnya persaingan baik di dunia kerja maupun di dunia pendidikan saat ini, merupakan hal yang wajar jika kecerdasan emosional dijadikan dasar dalam setiap pelatihan dan penelitian, karena kemampuan akademik, nilai raport dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak dapat menjadi tolak ukur seberapa sukses seseorang tersebut. Keberhasilan hidup seseorang karena pendidikan formalnya hanya 15% sedangkan 85% nya di karenakan oleh mental/ kepribadiannya yang didapat dari kecerdasan emosional seseorang itu sendiri (Mangkunegara, 2010).

Data Badan Pusat Statistik (BPS), di dalam surat kabar MEDIA INDONESIA Wibowo memaparkan bahwa pengangguran terbuka sarjana lulusan universitas di Indonesia mengalami kenaikan, sarjana (S-1) pada Februari 2007 sebanyak 409.900 orang. Setahun kemudian, tepatnya Februari 2008 jumlah pengangguran terdidik bertambah 216.300 orang atau sekitar 626.200 orang. Jika setiap tahun jumlah kenaikan rata-rata 216.300, pada Februari 2012 terdapat lebih dari 1 juta pengangguran terdidik. Belum ditambah pengangguran lulusan diploma (D-1, D-2, D-3) terus meningkat. Dalam rentang waktu 2007-2010 saja tercatat peningkatan sebanyak 519.900 orang atau naik sekitar 57% (Wibowo, 2010). Peran kecerdasan emosional saat ini lebih diperhitungkan dalam karier dan *recruitment*. Kecerdasan emosional juga merupakan salah satu kriteria dalam proses *recruitment* sebagaimana kompetensi lainnya, kepemilikan kecerdasan emosional diperlukan dan sangat berpengaruh ketika pegawai bekerja didalam sebuah perusahaan (Goleman dan Cherniss, 2001). *Recruitment* merupakan bagian penting yang dapat menentukan posisi seseorang di dalam pekerjaan, tidak jarang banyak yang gagal dalam proses tersebut dan kemudian menjadi pengangguran dan banyak juga pengangguran yang di akibatkan oleh suatu keadaan tertentu seperti penelitian dari Allen (2016) menunjukkan bahwa sepertiga dari penganggur harus menunggu selama satu tahun untuk masuk kepasar kerja, terutama untuk masuk pasar kerja sektor formal.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Suwignyo (2001) mengenai kualifikasi lulusan perguruan tinggi yang dipersyaratkan pada sektor pendidikan, medis,

hukum, perbankan, dan pertambangan di Yogyakarta, Jakarta dan Palembang menyebutkan bahwa kualifikasi kategori kompetensi personal, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, inisiatif, mampu bekerja sama dan fleksibel menjadi kualifikasi yang paling menentukan dalam proses *recruitment*. Dunia pekerjaan penuh dengan interaksi sosial dimana orang harus cakap dalam menangani diri sendiri maupun orang lain dan kecakapan emosional lainnya untuk dapat menunjang kesuksesan seseorang dalam dunia kerja (Armstrong, 2005).

Penelitian mengenai kecerdasan emosional telah dilakukan oleh Singh (2002), hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Disisi lain, Aprilia dan Ritandiyono (2007) serta Singh dan Goel (2014) mendapatkan hasil bahwa laki-laki lebih memiliki kecenderungan emosional dari pada perempuan. Berbeda dengan hasil penelitian Pratama (2010), Khaterina dan Garliah (2012), Jiang (2014) serta Nikmah (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan. Ini dikarenakan lingkup sosial yang sudah dapat dengan mudah mengungkapkan emosi yang bervariasi saat berinteraksi satu sama lain, sehingga laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul analisis perbedaan kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan untuk melengkapi penelitian terdahulu, dimana penelitian terdahulu membahas mengenai kecerdasan emosional pada kecerdasan intelektual, spiritual, kinerja, stres, dan *self efficacy*, dan dalam penelitian yang akan dilakukan akan menekankan tentang perbedaan kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan, dimana dalam penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan pendapat dalam hasil penelitian yang menyebutkan ada perbedaan dan tidak ada perbedaan antara kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan.

Persoalan penelitian dari latar belakang diatas adalah apakah ada perbedaan kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa/ mahasiswi tingkat akhir Universitas Kristen Satya Wacana. Manfaat dari penelitian ini dapat digunakan untuk tambahan informasi atau referensi yang berhubungan dengan perbedaan kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian ini juga berkontribusi praktis dan juga teoritis. Bagi perusahaan yang membutuhkan orang untuk karakteristik dengan tingkat emosional intelegensi yang lebih tinggi, diharapkan dari penelitian ini dapat membantu untuk menentukan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan mana yang lebih tinggi, sehingga dapat menyesuaikan dalam proses recruitment.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kecerdasan Emosional**

Goleman (2005) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, untuk memotivasi diri sendiri dan untuk mengelola emosi secara efektif pada diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup pengertian kemampuan mengendalikan berbagai parameter kompetensi emosional, seperti pengendalian diri, inisiatif, empati, inspirasi dan kemampuan bekerja sama. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Goleman, Boyatzis, Mc Kee (2004) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Dimensi kecerdasan emosional menurut Goleman (2003) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terbagi ke dalam lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

*Self-Awareness* (Kesadaran Diri) : Kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan, untuk memahami kebiasaan respons emosional, dan untuk mengenali bagaimana emosi mempengaruhi perilaku dan kinerja. Ketika sadar diri, maka kita dapat melihat diri kita sendiri seperti orang lain melihat kita, serta memiliki rasa yang baik dalam kemampuan diri sendiri dan keterbatasan diri kita.

*Managing Emotion* (Pengaturan Emosi) : Kemampuan untuk tetap fokus dan berpikir jernih bahkan ketika mengalami emosi yang kuat. Mampu mengelola keadaan emosi diri sendiri adalah penting untuk mengambil tanggung jawab untuk tindakan dan dapat menyelamatkan dari keputusan tergesa-gesa yang nantinya akan disesali.

*Motivating Oneself* (Memotivasi Diri Sendiri) kemampuan untuk menggunakan emosi terdalam untuk bergerak dan membimbing diri untuk menuju tujuan. Kemampuan ini memungkinkan diri kita untuk mengambil inisiatif dan untuk bertahan dalam menghadapi rintangan dan kemunduran.

*Empathy* (Empati) merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami dan menanggapi apa yang orang lain rasakan. Dari kesadaran diri maka akan muncul empati terhadap orang lain. Jika tidak dapat menyadari emosi diri sendiri, maka tidak akan dapat membaca emosi orang lain.

*Social Skill* (Keterampilan Sosial) kemampuan untuk mengelola, mempengaruhi dan menginspirasi emosi orang lain. Mampu menangani emosi dalam hubungan, mampu mempengaruhi, dan mengilhami orang lain merupakan ketrampilan dasar yang penting untuk kesuksesan kerja tim dan kepemimpinan.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman antara lain : pengalaman dimana kecerdasan emosional dapat meningkat sepanjang hidup manusia. Sepanjang perjalanan hidup yang normal, kecerdasan emosional cenderung bertambah sementara manusia belajar untuk menangani suasana hati, menanggapi emosi-emosi yang menyulitkan, sehingga semakin cerdas dalam hal emosi dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Usia dimana siswa yang lebih tua dapat sama baiknya atau lebih baik dibandingkan siswa yang lebih muda dalam penguasaan kecakapan emosi baru. Jenis kelamin dimana laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang sama dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional, tetapi rata-rata perempuan lebih dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dibanding kaum laki-laki dalam mengembangkan beberapa keterampilan emosi (namun ada juga laki-laki dalam mengembangkan kecerdasan emosional dibanding kebanyakan perempuan) walaupun secara statistik ada perbedaan yang nyata diantara kedua kelompok tersebut. Jabatan dimana semakin tinggi jabatan seseorang, maka semakin penting keterampilan antarpribadinya dalam membuatnya menonjol dibanding mereka yang berprestasi biasa-

biasa atau dengan kata lain bahwa semakin tinggi jabatan, maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimilikinya.

Perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin : setiap individu berkesempatan untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya, baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki yang lebih mengutamakan rasio dan mengesampingkan sisi emosionalnya. Perempuan yang cenderung mengutamakan sisi emosionalnya, diharapkan juga dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Namun tak semua dari perempuan juga mengutamakan sisi emosionalnya saja (Sanders, 2006). Dengan kata lain, tidak dapat disimpulkan bahwa perempuan yang cenderung mempertimbangkan sisi emosional jauh lebih memiliki kecerdasan emosional yang tinggi daripada laki-laki, begitu pula sebaliknya laki-laki tidak dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional lebih rendah daripada perempuan. Sehingga laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

### **Kecerdasan Emosional di dalam Dunia Kerja**

Goleman (2007) menyebutkan disamping Kecerdasan Intelektual (IQ) ada kecerdasan lain yang membantu seseorang sukses yakni kecerdasan emosional (EQ). Bahkan secara khusus dikatakan bahwa kecerdasan emosional lebih berperan dalam kesuksesan dibandingkan kecerdasan intelektual. Klaim ini memang terkesan agak dibesarkan meskipun ada beberapa penelitian yang menunjukkan kebenaran kearah sana. Jika kita melihat dunia kerja, maka kita bisa menyaksikan bahwa seseorang tidak cukup hanya pintar dibidangnya. Sebelum memasuki dunia kerja dan bergabung di dalam sebuah perusahaan terlebih dahulu seseorang harus melalui proses rekrutmen.

Menurut Simamora (2004) rekrutmen merupakan serangkaian aktivitas mencari dan memikat pelamar kerja dengan motivasi, kemampuan, keahlian dan pengetahuan yang di perlukan guna menutupi kekurangan yang diidentifikasi dalam perencanaan kepegawaian. Kegiatan rekrutmen dimulai saat kandidat pelamar mulai dicari hingga pada saat berkas pelamar diserahkan. Rekrutmen pada hakikatnya merupakan proses menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk bekerja dalam suatu perusahaan (Rivai & Sagala, 2009). Dunia pekerjaan penuh dengan interaksi sosial dimana orang harus cakap dalam menangani diri sendiri maupun orang lain. Orang yang cerdas secara

intelektual dibidangnya akan mampu bekerja dengan baik. Namun jika ingin melejit lebih jauh dia membutuhkan dukungan rekan kerja, bawahan maupun atasannya. Disinilah emosional membantu seseorang untuk mencapai keberhasilan yang lebih jauh.

### **Pengembangan Hipotesis**

Penelitian yang dilakukan Aprilia dan Ritandiyono (2007) dengan subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berjenis kelamin pria dan wanita, berusia 12 sampai 21 tahun menyebutkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan Singh dan Goel (2013) juga menyebutkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan. Dari hal tersebut peneliti ingin memperkuat bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H<sub>1</sub>: Ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif komparatif*, yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari jawaban secara mendasar mengenai sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena atau kejadian tertentu. Jenis penelitian tersebut bersifat membandingkan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu (Nazir, 2005).

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Populasi pada penelitian ini yaitu semua mahasiswa dan mahasiswi tingkat akhir Universitas Kristen Satya Wacana yang merupakan mahasiswa yang akan lulus serta akan memasuki dunia kerja berjumlah 2678.

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 349 sampel. Penentuan jumlah sampel yang digunakan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat error 5% (Sujarweni, 2012).

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e = Ketepatan yang diinginkan, prosentase kelonggaran 5% (0,05).

$$n = \frac{2687}{1+2678.5\%^2} = 2678 / (1 + 6695) = 2678 / 7695 = 349$$

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Adapun kriteria responden yang digunakan oleh peneliti yaitu yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut :

- a. Mahasiswa dan mahasiswi yang lulus pada tahun 2018
- b. Mahasiswa dan mahasiswi yang sudah mengambil RTA atau Skripsi.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. dimana kecerdasan emosional diukur menggunakan skala Emotional Competency Inventory (ECI). Kecerdasan emosional mencakup lima dimensi yaitu *self-awareness, managing emotion, motivating oneself, empathy dan social skill*. Kuesioner berjumlah 25 pernyataan dengan skala Likert dimana dalam pernyataan disediakan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju-SS (skor 2) Setuju-S (skor 1), Ragu-ragu-RR (skor 0), Tidak setuju-TS (skor -1), Sangat Tidak Setuju-STS (skor -2). Operasionalisasi variabel dapat dilihat pada lampiran 2.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif, yaitu analisis univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dengan menggunakan distribusi frekuensi yang ditampilkan dalam bentuk



tabel/ diagram. Dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak normal, kemudian menentukan uji statistik yang akan digunakan. Analisis bivariat untuk mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan digunakan uji statistik *Man Whitney* untuk data tidak normal, apabila data normal digunakan uji *independent t-test*. Semua analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan program komputer (aplikasi statistik).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjawab permasalahan penelitian mengenai kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan, dari kedua kecerdasan emosional tersebut akan dilihat apakah terdapat perbedaan atau tidak dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan data dikumpulkan secara primer.

### Uji Validitas

Pengujian validitas tiap item pertanyaan dilakukan dengan menghitung korelasi *person product moment* antara skor item dan skor total. Hasil uji validitas angket dengan menggunakan program *SPSS 21.00 for Windows* adalah sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional**

Item	$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1.	0,827	0,113	Valid
2.	0,805	0,113	Valid
3.	0,743	0,113	Valid
4.	0,868	0,113	Valid
5.	0,785	0,113	Valid
6.	0,712	0,113	Valid
7.	0,724	0,113	Valid
8.	0,668	0,113	Valid
9.	0,685	0,113	Valid
10.	0,697	0,113	Valid
11.	0,639	0,113	Valid
12.	0,689	0,113	Valid
13.	0,659	0,113	Valid
14.	0,466	0,113	Valid
15.	0,297	0,113	Valid
16.	0,825	0,113	Valid
17.	0,785	0,113	Valid
18.	0,815	0,113	Valid
19.	0,810	0,113	Valid
20.	0,805	0,113	Valid

21.	0,760	0,113	Valid
22.	0,852	0,113	Valid
23.	0,807	0,113	Valid
24.	0,713	0,113	Valid
25.	0,694	0,113	Valid
26.	0,647	0,113	Valid
27.	0,708	0,113	Valid
28.	0,715	0,113	Valid

Sumber : data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil tersebut diketahui nilai  $r_{tabel}$  untuk sampel taraf signifikansi 0,05 adalah 0,113, dengan demikian semua butir pernyataan tentang kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan adalah valid, karena nilai  $r_{xy}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ . Dengan demikian semua butir pernyataan angket kecerdasan emosional adalah valid.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dengan cara menghitung *Cronbach's Alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Hasil uji reliabilitas masing-masing variabel adalah :

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,965	Reliabel

Sumber : data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas terhadap semua variabel dengan *Cronbach's Alpha* sebagaimana terlihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Alpha lebih dari 0,6. Oleh karena itu dapat ditentukan bahwa semua instrumen penelitian ini adalah reliabel.

### Uji Normalitas

Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas secara lengkap disajikan pada lampiran dan secara ringkas ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut berikut :

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Normalitas Data**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Sign	Kesimpulan
Unstandardized Residual	2,250	0,000	Data terdistribusi tidak normal

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai probabilitas ( $\text{sig}$ ) < 0,05, maka data dalam penelitian ini digolongkan data tersebut berdistribusi tidak normal.

### Deskripsi Responden

Berikut ini diuraikan karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan pekerjaan :

**Tabel 4**  
**Karakteristik Responden**

Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
JenisKelamin		
Laki-laki	126	36,10%
Perempuan	223	63,90%
Jumlah	349	100%
Usia		
< 17 Tahun	0	0%
17 – 22 Tahun	122	34,96%
> 22 Tahun	227	65,04%
Jumlah	349	100%
Semester Kuliah		
Semester 6	78	22,35%
Semester 8	256	73,35%
Semester 9	14	4,01%
Semester 12	1	0,29%
Jumlah	349	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel melihat diri responden diketahui terdapat dua kategori jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin yang paling banyak dari jenis perempuan yaitu sebanyak 223 orang dengan prosentase sebesar 63,90% dan laki-laki sebanyak 126 orang dengan prosentase sebesar 36,10%. Kategori responden berdasarkan umur rata-rata responden memiliki usia 17-22 tahun sebanyak 122 orang dengan prosentase sebesar 34,96%, sedangkan usia lebih dari 22 tahun sebanyak 227

orang dengan prosentase sebesar 65,04%. Kategori responden berdasarkan semester kuliah rata-rata yang mendominasi adalah semester 8 yaitu sebanyak 256 dengan prosentase sebesar 73,35. Hal ini membuktikan bahwa responden dengan semester 8 semua berkeinginan segera menyelesaikan kuliah tepat pada waktunya.

**Tabel 5**  
**Tingkat Kategori Variabel**

Range	Keterangan
4,21-5,00	Sangat tinggi
3,41-4,20	Tinggi
2,60-3,40	Cukup
1,80-2,59	Rendah
1,00-1,79	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono, 2006

**Tabel 6**  
**Nilai Kecerdasan Emosional**

Pertanyaan Indikator	Kecerdasan Emosional			
	Perempuan	Laki-laki	Mean	Kategori
<b>Self-awareness</b>				
Saya tahu kapan saya sedih	4,3318	4,6429	4,4410	Sangat Tinggi
Saya tahu kapan saya merasa gembira	4,3094	4,6905	4,4470	Sangat Tinggi
Saya mudah pulih dengan cepat sesudah merasa kecewa	4,2691	4,6508	4,4069	Sangat Tinggi
Saya mampu mengungkapkan perasaan yang sedang saya rasakan kepada orang lain.	4,2108	4,6825	4,3811	Sangat Tinggi
Saya tahu penyebab kemarahan saya.	4,0673	4,6667	4,2837	Sangat Tinggi
Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan oleh orang lain.	4,3991	4,4,5873	4,4670	Sangat Tinggi
<b>Rata-Rata Self-awareness</b>	<b>4,2646</b>	<b>4,6535</b>	<b>4,4045</b>	<b>Tinggi</b>
<b>Managing Emotion</b>				
Saya tidak tau bagaimana mengungkapkan kemarahan saya.	4,3274	4,4683	4,3782	Sangat Tinggi
Saya mampu mengontrol pikiran dalam situasi apapun	4,1928	4,3254	4,2407	Sangat Tinggi
Saya mampu mengontrol tindakan dalam situasi apapun.	4,1704	4,3968	4,2521	Sangat Tinggi
Saya tidak tertekan dengan peraturan-peraturan kampus	4,1614	4,4524	4,2665	Sangat Tinggi

Pertanyaan Indikator	Kecerdasaan Emosional			
	Perempuan	Laki-Laki	Mean	Kategori
Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.	4,0404	4,3968	4,1691	Tinggi
Saya tahu bagaimana mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit.	4,1300	4,3254	4,2006	Tinggi
<b>Rata-Rata Managing Emotion</b>	<b>4,1704</b>	<b>4,3942</b>	<b>4,2512</b>	<b>Sangat Tinggi</b>
<b>Motivating Oneself</b>				
Saya tahu tujuan hidup saya	4,1659	4,3968	4,2493	Sangat Tinggi
Saya selalu berusaha mencoba lagi jika gagal pada pekerjaan yang sama	4,2601	4,373	4,3009	Sangat Tinggi
Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.	4,8117	4,9524	4,8625	Sangat Tinggi
Jika pendapat saya tidak diterima maka saya akan tetap mempertahankannya	4,3184	4,5952	4,4183	Sangat Tinggi
Saya senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah	4,3229	4,6905	4,4556	Sangat Tinggi
<b>Rata-Rata Motivating Oneself</b>	<b>4,3758</b>	<b>4,6016</b>	<b>42,512</b>	<b>Sangat Tinggi</b>
<b>Emphaty</b>				
Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya.	4,3453	4,6429	4,4527	Sangat Tinggi
Saya mempunyai banyak teman dekat dengan latar belakang yang beragam	4,3453	4,6429	4,4527	Sangat Tinggi
Saya biasanya dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya	4,2960	4,6905	4,4384	Sangat Tinggi
Mudah bagi saya memahami sudut pandang orang lain	4,2825	4,6032	4,3983	Sangat Tinggi
Saya dapat melihat rasa sakit pada orang lain, meskipun mereka tidak membicarakannya	4,2511	4,7063	4,4155	Sangat Tinggi
<b>Rata-Rata Emphaty</b>	<b>4,3040</b>	<b>4,6572</b>	<b>44,315</b>	<b>Sangat Tinggi</b>
<b>Social Skill</b>				
Saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka	4,1211	4,5952	4,2923	Sangat Tinggi
Saya dapat menerima kritik bila hal itu dapat dibenarkan	4,4126	4,5873	4,4756	Sangat Tinggi
Saya lebih suka teman satu kelompok yang menyelesaikan tugas yang diberikan dari pada saya kerjakan sendiri.	4,3543	4,4206	4,3782	Sangat Tinggi
Saya merasa mudah untuk mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain	4,2063	4,3492	4,2579	Sangat Tinggi
Saya berpedoman pada etika ketika berhubungan dengan orang lain	4,1570	4,3968	4,2436	Sangat Tinggi
Masalah-masalah pribadi saya tidak mengganggu pergaulan saya dengan orang lain	4,2556	4,4524	4,3266	Sangat Tinggi

Pertanyaan Indikator	Kecerdasaan Emosional			
	Perempuan	Laki-Laki	Mean	Kategori
Rata-Rata Social Skill	4,2512	4,4669	43,290	Sangat Tinggi
Rata-Rata Kecerdasaan Emosional	4,2732	4,5547	4,3747	Sangat Tinggi

Berdasarkan indikator dengan pernyataan “Saya tahun kapan saya sedih” dengan nilai rata-rata 4,4410 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya tahu kapan saya merasa gembira” dengan nilai rata-rata 4,4470 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya mudah pulih dengan cepat sesudah merasa kecewa” dengan nilai rata-rata 4,4069 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya mampu mengungkapkan perasaan yang sedang saya rasakan kepada orang lain.” dengan nilai rata-rata 4,3811 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya tahu penyebab kemarahan saya.” dengan nilai rata-rata 4,2837 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan oleh orang lain.”

Dengan nilai rata-rata 4,4670 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan kemarahan saya.” dengan nilai rata-rata 4,3782 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya mampu mengontrol pikiran dalam situasi apapun.” dengan nilai rata-rata 4,2407 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya mampu mengontrol tindakan dalam situasi apapun.” dengan nilai rata-rata 4,2521 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya tertekan dengan peraturan-peraturan kampus” dengan nilai rata-rata 4,2665. pada pertanyaan “Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.” dengan nilai rata-rata 4,1691 termasuk dalam kategori tinggi, pada pernyataan “Saya tahu bagaimana mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit.” dengan nilai rata-rata 4,2006 termasuk dalam kategori tinggi, pada pernyataan “Saya tahu tujuan hidup saya.” dengan nilai rata-rata 4,2493 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya selalu berusaha mencoba lagi jika gagal pada pekerjaan yang sama.”

Dengan nilai rata-rata 4,3009 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.” dengan nilai rata-rata 4,8625 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Jika pendapat saya tidak diterima maka saya akan tetap mempertahankannya” dengan nilai rata-rata 4,4183 termasuk dalam kategori sangat

tinggi, pada pernyataan “Saya senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah” dengan nilai rata-rata 4,4556 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya.”

Dengan nilai rata-rata 4,4527 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya mempunyai banyak teman dekat dengan latar belakang yang beragam” dengan nilai rata-rata 4,4527 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya biasanya dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya” dengan nilai rata-rata 4,384 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Mudah bagi saya memahami sudut pandang orang lain” dengan nilai rata-rata 4,3983 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya dapat melihat rasa sakit pada orang lain, meskipun mereka tidak membicarakannya” dengan nilai rata-rata 4,4155 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka” dengan nilai rata-rata 4,2923 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya dapat menerima kritik bila hal itu dapat dibenarkan”

Dengan nilai rata-rata 4,4756 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya lebih suka teman satu kelompok yang menyelesaikan tugas yang diberikan dari pada saya kerjakan sendiri.” dengan nilai rata-rata 4,3782 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya merasa mudah untuk mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain.” dengan nilai rata-rata 4,2579 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Saya berpedoman pada etika ketika berhubungan dengan orang lain.” dengan nilai rata-rata 4,2436 termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada pernyataan “Masalah-masalah pribadi saya tidak mengganggu pergaulan saya dengan orang lain” dengan nilai rata-rata 4,3266 termasuk dalam kategori sangat tinggi.

## **Analisis Data**

### **Uji Mann Whitney Test**

Pada tahap pengujian selanjutnya untuk uji beda kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan peneliti menggunakan uji beda Mann Whitney test, hal ini dikarenakan hasil uji normalitas dinyatakan tidak normal. Adapun hasil uji beda Mann Whitney test ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Mann-Whitney U**  
**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Kecerdasan
Mann-Whitney U	9040.000
Wilcoxon W	34016.000
Z	-5.542
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: JK

Sumber : data primer yang diolah, 2018

Dari hasil pengolahan data dengan Program SPSS 21.0 untuk mengetahui perbedaan antara skor kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan dilakukan dengan uji Mann Whitney U diperoleh hasil Asymp. Sig. sebesar ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional laki-laki dan kecerdasan emosional perempuan sedangkan kecerdasan emosional laki-laki lebih baik daripada kecerdasan emosional perempuan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas menunjukkan untuk mengetahui perbedaan antara skor kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan dilakukan dengan uji Man Whitney U diperoleh hasil Asymp. Sig. sebesar ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional laki-laki dan kecerdasan emosional perempuan sedangkan kecerdasan emosional laki-laki lebih baik daripada kecerdasan emosional perempuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aprilia dan Ritandiyono (2007), Singh dan Goel (2013), Singh (2002) yang menyatakan adanya perbedaan kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai kecerdasan emosional yang lebih baik daripada perempuan hal ini menunjukkan bahwa laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional cenderung mampu mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, memandang dirinya sendiri secara



positif, memiliki dorongan untuk segera menyelesaikan segala urusan, mudah bergaul, kemandirian pergaulan mereka membuat mereka mampu menerima orang-orang disekitarnya dan jarang merasa cemas atau tenggelam dalam kemurungan (Goleman, 2004).

Pada hal ini kualitas kerja seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan emosional berdasarkan gender saja tetapi dilihat juga dari semangat dan motivasi diri masing-masing untuk maju dan berkembang. Sehingga antara laki-laki dan perempuan dapat tetap bisa mengembangkan lagi kecerdasan emosionalnya dan tidak terjadi kesenjangan yang terlalu jauh antara laki-laki dan perempuan. Peran kecerdasan emosional juga dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam efektivitas proses rekrutmen, rekrutmen merupakan masalah yang penting bagi perusahaan dalam hal pengadaan tenaga kerja dimana rekrutmen merupakan awal dari pembentukan SDM terpilih yang ditujukan untuk meningkatkan tujuan perusahaan (Wijaya, 2013).

Kecerdasan emosi merupakan kompetensi yang makin diperlukan, bahkan dinilai sebagian pihak sebagai melampaui kecerdasan intelektual. Implikasinya adalah bahwa, kini seorang calon pekerja tidak bisa lagi hanya mengandalkan kecerdasan intelektualnya ketika mencari pekerjaan, terutama pada perusahaan-perusahaan yang makin mensyaratkan kecerdasan emosi. Kecerdasan intelektual pada dasarnya masih menjadi syarat dasar tetapi di atas itu makin banyak perusahaan yang mencari orang dengan tingkat kecerdasan emosi yang baik (Rupidara, 2015). Kepemilikan kompetensi kecerdasan emosional yang baik berperan penting bagi pelamar, karena kecerdasan emosional yang baik dapat membantu seseorang dapat sukses di tempat kerja dan juga dapat memenuhi kriteria yang ada pada rekrutmen. Makin pentingnya kecerdasan emosional dalam rekrutmen mampu mengidentifikasi mengkolaborasi kriteria pada proses rekrutmen dipahami pelamar sesuai dengan kebutuhan dari perusahaan (Wijaya, 2013).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan diatas sebelumnya penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional laki-laki dan kecerdasan emosional perempuan sedangkan kecerdasan emosional laki-laki lebih baik daripada kecerdasan emosional perempuan. Dibuktikan dengan nilai Asymp. Sig. sebesar ( $0,000 < 0,05$ ).

Proses rekrutmen merupakan bagian awal dari dunia kerja dimana di dalam dunia kerja kepemilikan kecerdasan emosional sangat membantu seseorang untuk sukses. Pada proses rekrutmen kecerdasan emosional juga berperan dalam menentukan pelamar bisa memenuhi semua kriteria yang dibutuhkan perusahaan atau tidak. Di dalam posisi posisi pekerjaan tertentu memang membutuhkan pelamar dengan kriteria-kriteria tertentu pula dan ditentukan pada saat proses rekrutmen. Kepemilikan kecerdasan emosional yang baik sangatlah penting guna menunjang karir seseorang didalam dunia kerja, dari hasil penelitian kecerdasan emosional laki-laki yang lebih baik daripada perempuan maka ada beberapa kriteria dan posisi kerja yang sebaiknya diisi oleh laki-laki saja.

### **Implikasi Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan, sehingga temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang diteliti oleh Aprilia dan Ritandiyono (2007) yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja serta Singh dan Goel (2014) dengan judul *Self-Efficacy and Emotional Intelligence Among Creative Professionals : A Study on Gender Differences* mengatakan bahwa laki-laki lebih memiliki kecenderungan kecerdasan emosional yang baik dari pada perempuan.

### **Implikasi Terapan**

Pada hasil kuesioner juga terdapat nilai rata-rata tinggi pada pertanyaan “Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.” dan “Saya tahu bagaimana mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit.” dimana responden masih

kurang dalam hal pengaturan emosinya, hal yang disarankan untuk responden adalah dengan menyeleksi situasi yang ada, merubah pandangan kearah positif terhadap situasi yang sedang terjadi, menyebarkan perhatian ke beberapa hal lain agar tidak berfokus pada satu hal saja.

Bagi HRD hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menerima atau menentukan kriteria posisi seseorang di dalam sebuah pekerjaan. Posisi pekerjaan yang berbeda membutuhkan kualifikasi dan kriteria-kriteria yang berbeda pula sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Contohnya posisi *marketing* seseorang harus mampu untuk bisa beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan barunya dan juga harus sigap dalam menjelaskan produknya dan mudah akrab dengan konsumen (Herachwati, 2012), tetapi posisi *marketing* tidak bisa hanya diisi oleh laki-laki saja yang dalam hal ini mempunyai kecerdasan emosional yang baik, dikarenakan dalam hal-hal atau produk-produk tertentu bagian *marketing* juga membutuhkan peran perempuan didalamnya. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecerdasan emosional yang baik menunjukkan bahwa lebih baik jika beberapa posisi dalam perusahaan mengedepankan peran laki-laki dalam aspek pekerjaan.

#### **Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Dalam Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian ini tidak bisa berkaitan langsung dengan proses seleksi dan rekrutmen tapi hanya bisa menjadi indikasi saja. Saran bagi penelitian yang akan datang hasil penelitian ini diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan variabel bebas dan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti jenis pekerjaan, posisi pekerjaan, lingkungan sosial, dan motivasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, G. 2013. Hubungan Emosi dan Self-efficency dengan Tingkat Stress Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Character*. Vol 1 (2).
- Aini F dan Azhar R. 2010. *Kecerdasan Emosi dan Agresivitas pada Remaja Akhir*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view>. Di akses pada tanggal 26 Maret 2018.
- Aprilia K dan Ritandiyono. 2007. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

- [http://www.gunadarma.ac.id/library/abstract/gunadarma\\_10502128-skripsi\\_fps.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/abstract/gunadarma_10502128-skripsi_fps.pdf). Di akses pada tanggal 27 Maret 2018.
- Allen, E. R. (2016). Analysis of trends and challenges in the Indonesian labor market, ADB Working Paper, Manila.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ariska, P. 2018. *Benarkah wanita lebih cerdas daripada pria?*. [https://www.kompasiana.com/irmainong/perempuan-lebih-cerdas-dibandinglaki-laki\\_54f374227455137f2b6c76d5](https://www.kompasiana.com/irmainong/perempuan-lebih-cerdas-dibandinglaki-laki_54f374227455137f2b6c76d5). Diakses pada tanggal 6 April 2018.
- Asrori, A. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta*. Fakultas Kedokteran UNS.
- Armstrong, M. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Elexmedia Komputindo. Jakarta.
- Goleman, D. 1997. *Emotional Intelligence*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EQ lebih Penting dari pada IQ?*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman & Cherniss. 2001. *The Emotionally Intelligence Workplace*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hidayanti R, dkk. 2008. *Kecerdasan Emosi, Stres Kerja dan Kinerja Karyawan*. *Journal Psikologi*. Vol 2 (1). pp : 92-95
- Herachwati, N dan Dinitia, A.S. 2012. *Kompetensi dan Kinerja Karyawan Bagian Pemasaran*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Airlangga. <https://e-jurnal.uniari.ac.id/JMT/article/download/2553/1879>. Di akses pada tanggal 17 Desember 2018.
- Jiang, Z. 2014. *Emotional Intelligence and Career Decision-Making Self-Efficacy : National and Gender Differences*. *Journal of Employment Counseling*. Vol 51 (3). pp : 112-125
- Khaterina dan Garliah. 2012. *Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Pria dan Wanita yang Mempelajari dan yang Tidak Mempelajari Alat Musik Piano*. *Jurnal Psikologi*. Vol 1 (1). pp : 17-20.
- Labby S, Lunenburg F, Slate J. 2013. *Emotional Intelligence Skills and Principal Characteristics*. *Journal of Education Research*. Vol 7(4). pp : 257-268.
- Mangkunegara, A. P. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Alma.

- Martin, A. D. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta : Arga.
- Mayer J, dkk. 2008. *Emotional Intelligence : New Ability of Electic Traits?*. American Phychological Associations.  
[https://my.apa.org/apa/idm/login.seam?ERIGHTS\\_TARGET=http%3A%2F%2Fpsycnet.apa.org%2Fbuy%2F2008-12151-001](https://my.apa.org/apa/idm/login.seam?ERIGHTS_TARGET=http%3A%2F%2Fpsycnet.apa.org%2Fbuy%2F2008-12151-001). Di akses pada tanggal 2 Mei 2018.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nikmah, AL. 2014. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akutansi ditinjau dari Persepektif Gender*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro.  
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/amwaluna/article/view/2022>. Di akses pada tanggal 26 Maret 2018
- Noer, M. Kecerdasan Emosional Membantu Sukses dalam Pekerjaan.  
<http://www.muhammadnoer.com/kecerdasan.emosional-sukses-pekerjaan>. Diakses pada tanggal 07 Mei 2018.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prasetyo, E. 2016. *Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa yang Tinggal di Wisma Olahraga FIK UNY dengan Mahasiswa yang Tinggal diluar Wisma Olahraga FIK UNY*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.  
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pjkr/article/view/2109>. Di akses pada tanggal 25 Maret 2018.
- Pratama, A. Y. 2010. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada Remaja Awal Pendukung Persija (the jak mania)*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2063/1/ANANDA%20YOGA>. Di akses pada tanggal 13 April 2018
- Putri, Y. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan*. Jurnal Studi Management dan Organisasi. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/smo>. Di akses pada tanggal 1 Mei 2018.
- Rivai, H. V. dan Sagala, E. J. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Edisi 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rupidara, N.S dan Wijaya, M.A. 2015. *Adopsi dan Penerapan Kompetensi Kecerdasaan Emosi dalam Proses Rekrutmen dan Seleksi Fresh Graduate*. Departemen Manajemen. Universitas Kristen Satya Wacana.  
<http://repository.uksw.edu/handle/123456789/9165>. Di akses tanggal 17 Desember 2018.
- Sanders, J. 2006. *Gender Smart*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- Sevilla C, dkk. 2007. *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City.

- Segal, Jeanne. 2001. *Raising Emotional Intelligence*. Diterjemahkan oleh Dian Paramesti Bahar. Jakarta: Citra Aksara.
- Sebayang, D. 2015. *Perbedaan Kecerdasan Emosional ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UKSW Salatiga*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/9165>. Di akses pada tanggal 20 Maret 2018.
- Singh N dan Goel A. 2014. *Self-Efficacy and Emotional Intelligence Among Creative Professionals : A Study on Gender Differences*. Learning Community. Vol 5 (1). pp : 23-51.
- Simamora, H. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: YKPN (Edisi ketiga, cetakan pertama).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Susilowati, D. 2011. *Kecerdasaan Emosi Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan Berorganisasi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/>. Di akses pada tanggal 17 Desember 2018.
- Supangat, A. 2007. *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonparametrik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Suwignyo. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Triatna, C. 2009. *Buku Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Semarang : CV Citra Praya.
- Wibowo, A. 2010. *Menyiasati Pengangguran Bergelar*. <http://st3telkom.ac.id/menyiasati-pengangguran-bergelar/>. Di akses pada tanggal 22 Maret 2018.
- Winarno, J. 2008. *Emotional Intelligence Sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja*. Jurnal Management. Vol 8 (1). pp : 12-19
- Wijaya, M. A. 2013. *Kecerdasaan Emosi Dalam Proses Rekrutmen dan Seleksi Karyawan Fresh Graduate*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. [http://repository.uksw.edu/bitstream/.../T1\\_212009050\\_Full%20text.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/.../T1_212009050_Full%20text.pdf). Di akses pada tanggal 17 Desember 2018.



## Daftar Lampiran

### Lampiran 1. Kuesioner

#### Kuesioner Penelitian

Dengan hormat,

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya. Saya **Yana Sari Wijayanti** mengharapkan bantuan (kesediaan) dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara untuk mengisi kuesioner/angket berikut yang berkaitan dengan judul penelitian tentang “**Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Laki-Laki Dan Perempuan**”. Adapun semua informasi yang terkumpul melalui kuesioner ini hanya akan saya gunakan untuk kepentingan penyusunan tugas akhir dan akan dijamin kerahasiaannya.

Atas kesediaan Bapak / Ibu / Saudara/I untuk mengisi kuesioner ini, akhir kata saya ucapkan terima kasih.

#### A. Identitas Responden

1. Jenis Kelamin : L  / P
2. Usia :  
 <17 tahun       17-22 tahun       >22 tahun
3. Jurusan :
4. Semester Kuliah :
5. Angkatan : 1956
6. Sedang Mengambil RTA/SKRIPSI :  YA  TIDAK

#### Petunjuk Pengisian Kuesioner

Berilah tanda (X) silang atau (√) Centang pada salah satu jawaban pernyataan yang paling sesuai pendapat anda :

STS				SS
1	2	3	4	5

←-----→

1. STS = Sangat tidak Setuju
2. TS = Tidak Setuju
3. N = Netral
4. S = Setuju
5. SS = Sangat Setuju



Pernyataan		STS 1	TS 2	N 3	S 4	SS 5
1	Saya tahu kapan saya sedih					
2	Saya tahu kapan saya merasa gembira					
3	Saya mudah pulih dengan cepat sesudah merasa kecewa					
4	Saya mampu mengungkapkan perasaan yang sedang saya rasakan kepada orang lain.					
5	Saya tahu penyebab kemarahan saya.					
6	Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan oleh orang lain.					

Pernyataan		STS 1	TS 2	N 3	S 4	SS 5
7	Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan kemarahan saya.					
8	Saya mampu mengontrol pikiran dalam situasi apapun.					
9	Saya mampu mengontrol tindakan dalam situasi apapun.					
10	Saya tidak tertekan dengan peraturan-peraturan kampus.					
11	Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.					
12	Saya tahu bagaimana mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit.					

Pernyataan		STS 1	TS 2	N 3	S 4	SS 5
13	Saya tahu tujuan hidup saya.					
14	Saya selalu berusaha mencoba lagi jika gagal pada pekerjaan yang sama					
15	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.					
16	Jika pendapat saya tidak diterima maka saya akan tetap mempertahankannya.					
17	Saya senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah					

Pernyataan		STS 1	TS 2	N 3	S 4	SS 5
18	Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya.					
19	Saya mempunyai banyak teman dekat dengan latar belakang yang beragam					

20	Saya biasanya dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya					
21	Mudah bagi saya memahami sudut pandang orang lain					
22	Saya dapat melihat rasa sakit pada orang lain, meskipun mereka tidak membicarakannya					

Pernyataan		STS 1	TS 2	N 3	S 4	SS 5
23	Saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka					
24	Saya dapat menerima kritik bila hal itu dapat dibenarkan					
25	Saya lebih suka teman satu kelompok yang menyelesaikan tugas yang diberikan dari pada saya kerjakan sendiri.					
26	Saya merasa mudah untuk mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain					
27	Saya berpedoman pada etika ketika berhubungan dengan orang lain					
28	Masalah-masalah pribadi saya tidak mengganggu pergaulan saya dengan orang lain					

**TERIMA KASIH**

## Lampiran 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel dan Definisi	Dimensi	Indikator
<p>Kecerdasan emosional</p> <p>Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan memecahkan suatu masalah</p> <p>Sumber:Prasetyo (2016)</p>	<p><i>self-awareness</i> (Kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan, untuk memahami kebiasaan respons emosional, dan untuk mengenali bagaimana emosi mempengaruhi perilaku dan kinerja)</p> <p>Sumber:Prasetyo (2016) Goleman (2003)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahu kapan diri sendiri sedih</li> <li>2. Tahu kapan diri sendiri merasa gembira.</li> <li>3. Mudah pulih dengan cepat sesudah merasa kecewa</li> <li>4. Mampu mengungkapkan perasaan yang sedang diri sendiri rasakan kepada orang lain.</li> <li>5. Tahu penyebab kemarahan pada diri sendiri.</li> <li>6. Mampu bertindak sesuai keinginan diri sendiri tanpa harus diarahkan oleh orang lain.</li> </ol> <p>Sumber:Prasetyo (2016), Goleman (2003), Goleman, Boyatzis, Mc Kee (2004).</p>
	<p><i>managing emotion</i>, kemampuan untuk tetap fokus dan berpikir jernih bahkan ketika mengalami emosi yang kuat)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak tahu bagaimana mengungkapkan kemarahan diri sendiri.</li> <li>2. Mampu mengontrol pikiran dalam situasi apapun.</li> <li>3. Mampu mengontrol tindakan dalam situasi apapun.</li> <li>4. Tidak tertekan dengan peraturan-peraturan kampus.</li> <li>5. Dapat mengerti situasi yang sedang diri sendiri alami.</li> <li>6. Tahu bagaimana mengendalikan diri ketika berada pada</li> </ol>

	<p>Sumber:Prasetyo (2016) Goleman (2003)</p>	<p>situasi yang sulit.</p> <p>Sumber:Prasetyo (2016). Goleman (2003). Goleman, Boyatzis, Mc Kee (2004)</p>
	<p><i>motivating oneself</i> (kemampuan untuk menggunakan emosi terdalam untuk bergerak dan membimbing diri untuk menuju tujuan)</p> <p>Sumber:Prasetyo (2016) Goleman (2003)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahu tujuan hidup diri sendiri.</li> <li>2. Selalu berusaha mencoba lagi jika gagal pada pekerjaan yang sama</li> <li>3. Bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.</li> <li>4. Jika pendapat diri sendiri tidak diterima maka saya akan tetap</li> <li>5. mempertahankannya.</li> <li>6. Senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah.</li> </ol> <p>Sumber:Prasetyo (2016). Goleman (2003). Goleman, Boyatzis, Mc Kee (2004)</p>
	<p><i>emphaty</i> (kemampuan untuk</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman</li> </ol>

<p>merasakan, memahami dan menanggapi apa yang orang lain rasakan)</p> <p>Sumber:Prasetyo (2016). Goleman (2003).</p>	<p>saya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mempunyai banyak teman dekat dengan latar belakang yang beragam</li> <li>3. Biasanya dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya</li> <li>4. Mudah bagi diri sendiri memahami sudut pandang orang lain</li> <li>5. Dapat melihat rasa sakit pada orang lain, meskipun mereka tidak membicarakannya.</li> </ol> <p>Sumber: Prasetyo (2016). Goleman (2003). Goleman, Boyatzis, Mc Kee (2004).</p>
<p><i>social skill.</i> (kemampuan untuk mengelola, mempengaruhi dan menginspirasi emosi orang lain)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka.</li> <li>2. Menerima kritik bila hal itu dapat dibenarkan.</li> <li>3. Lebih suka teman satu kelompok yang menyelesaikan tugas yang diberikan dari pada mengerjakan sendiri.</li> <li>4. Merasa mudah untuk mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain</li> <li>5. Berpedoman pada etika ketika berhubungan dengan</li> </ol>

	<p>Sumber:Prasetyo (2016). Goleman (2003).</p>	<p>orang lain</p> <p>6. Masalah-masalah pribadi diri sendiri tidak mengganggu pergaulan dengan orang lain.</p> <p>Sumber:Prasetyo (2016). Goleman (2003). Goleman, Boyatzis, Mc Kee (2004)</p>
--	--	--

Menentukan nilai kecerdasan

1. Kecerdasan emosional tinggi :  $\geq$  rata-rata
2. Kecerdasan emosional rendah  $<$  rata-rata

